



WAWASAN KEBANGSAAN DALAM BINGKAI PEMBERITAAN SEBAGAI STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK UNTUK MENGUATKAN MODERASI BERAGAMA

Petrus Imam Prawoto Jati ¹

¹ Jenderal Soedirman University

¹ Corresponding Author, email: petrus.jati@unsoed.ac.id (Jati)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22-02-2022

Revised: 13-03-2022

Accepted: 13-04-2022

Published: 30-04-2022

Keywords:

National insight,
media, framing,
religious conflict,
religious
moderation.

ABSTRACT

Indonesia is a country consisting of various ethnic groups, cultures, languages, beliefs, customs and various other attributes of difference. It can be said that diversity is the face of the Indonesian nation itself. This is confirmed by the motto of the Indonesian nation, namely Bhinneka Tunggal Ika, which has been proclaimed since the time of the Majapahit Kingdom in the 14th century. In another perspective, the face of the Indonesian nation is the potential for enormous division and conflict. One of the most easily ignited potential conflicts is about religious issues. Due to the spirit of spreading religion and defending the truth in an inclusive manner, conflicts in Indonesian society are often triggered because of religious issues. This potential is also often deliberately triggered by certain parties for economic, political, and personal or group interests. Often this conflict in the community is exacerbated by unprofessional, one-sided reporting, or focusing on sensationalism to increase the number of readers or viewers. The commercial side of the media industry must be balanced with the spirit of national insight from the media workers themselves as a means of control in reporting on religious conflicts. National insight itself is a concept or perspective of this nation on itself which aims to build and develop unity and integrity. This spirit of national insight should be rekindled in the community, especially among journalists and the media as a means of conflict management in religious moderation in Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat unik dan menarik dari sisi kekayaan budaya, ras, suku bangsa, bahasa, adat, kepercayaan dan agama. Tak kurang dari Banyaknya perbedaan ini adalah kekayaan yang sungguh luarbiasa bila bisa dikelola dengan bijak dan baik. Kekayaan ini telah disadari oleh para Bapak Pendiri bangsa ini sehingga banyak

rumusan hukum dan undang-undang yang harus dibuat dengan hati-hati untuk mengakomodasi begitu beragamnya perbedaan yang ada pada bangsa ini. Saat ini wajah perbedaan ini masih kental dan nyata, sebagai kepribadian asli bangsa Indonesia yang tak mungkin bisa dimusnahkan. Dengan adanya kenyataan tersebut maka mau tidak mau, kepiawaian dalam hal mengelola

perbedaan akan menjadi syarat utama agar bangsa ini terus dapat eksis dan berdiri tegak sebagai suatu bangsa yang merdeka dan bukan sebagai bangsa yang dapat diperbudak oleh bangsa lain atau entitas lain untuk kepentingannya sendiri.

Secara garis besar bentuk keberagaman di Indonesia dirumuskan dalam akronim SARA yang dikenal di kalangan masyarakat luas yang meliputi keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan dengan demikian maka segala macam tindakan masyarakat diwajibkan tidak melanggar prinsip SARA ini. Tindakan yang dapat digolongkandalam tindakan yang melanggar SARA ini adalah segala macam bentuk tindakan, baik itu bisa secara verbal atau nonverbal yang berdasarkan atas pandangan atau sentimen tentang identitas diri atau golongan.(liputan6.com). Adanya prinsip SARA ini adalah salah satu dari pengejawantahan dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang selalu mengupayakan adanya persatuan dan perdamaian di antara keragaman yang ada di tengah bangsa Indonesia ini.

Sejarah pendirian bangsa Indonesia yang panjang tentu melibatkan usaha dan kerja keras dari para pendahulu kita yang luar biasa. Semangat ini tentu harus diteladani, karena kita sadari betapa sulitnya menyatukan suatu bangsa dengan wilayah kepulauan yang terpisah-pisah, dengan kontur geografis yang tidak merata, ditambah keragaman yang luar biasa banyaknya. Tercatat ada sekitar 300 kelompok suku, dan terjabarkan dalam 1.340 suku bangsa, terdapat 6 agama resmi yang diakui, beberapa jenis ras di Indonesia seperti Ras Malayan-Mongoloid di wilayah Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi. Sementara lain seperti Ras Melanesoid terdapat di wilayah, Maluku,

Nusa Tenggara Timur dan juga ke ujung Indonesia timur yaitu Papua. Sejak jaman pendirian bangsa Indonesia ini berbagai macam perbedaan ini memang disadari menjadi suatu hal yang harus diatasi agar tidak menjadi penghambat dalam proses pembentukan negara dan bangsa ini.

Pada akhirnya memang potensi konflik ini selalu membayangi dalam keseharian di tengah masyarakat Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pihak yang memanfaatkan potensi konflik ini untuk mencari keuntungan pribadi dan golongan. Konflik ini bisa juga sengaja dipicu untuk membuat perpecahan, menghancurkan nilai dan norma yang telah ada mengakar di masyarakat atau bahkan sampai dengan mengubah kepribadian masyarakat, yang tadinya ramah dan toleran menjadi tidak ramah dan tidak toleran. Akibat lebih jauh akan sangat merugikan bangsa ini karena bisa jadi bangsa ini akan runtuh, tidak memiliki akar persatuan yang kuat dan akhirnya akan kembali dijajah oleh bangsa lain dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan alam modern sekarang. Penjajahan dalam bentuk budaya, nilai, norma, teknologi dan ekonomi sangat mungkin akan masuk dan membuat bangsa ini kembali menjadi bangsa terjajah.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan berbagai atribut perbedaaan yang lain. Boleh dikatakan bahwa keragaman adalah wajah Bangsa Indonesia itu sendiri. Hal ini ditegaskan dengan semboyan Bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang telah dicanangkan sejak jaman Kerajaan Majapahit pada abad ke-14. Dalam cara pandang yang lain, wajah Bangsa Indonesia ini adalah potensi perpecahan dan konflik yang luar biasa besar. Salah satu potensi

konflik yang paling mudah tersulut adalah mengenai persoalan agama. Salah satu potensi konflik yang besar ditengah masyarakat adalah konflik agama. Perbedaan agama seringkali menjadi potensi konflik dan bisa jadi dibuat dengan sengaja. Dilansir dari media massa yang mencatat adanya konflik agama di Indonesia, terdapat peristiwa-peristiwa konflik agama yang besar yang menjadi catatan bagi perjalanan bangsa Indonesia. Konflik antar umat beragama di Aceh terjadi antara umat muslim dan umat nasrani di mana kubu dari demonstran Islam meminta Pemerintah membongkar beberapa gereja. Bentrokan terjadi dan menimbulkan korban. Konflik di POSO antar umat beragama terjadi selama puluhan tahun, dan baru dapat berhenti setelah mediasi dari Wakil Presiden kala itu yaitu Jusuf Kalla di tahun 2001. Kerusakan lain adalah konflik antara umat beragama di mana pada tahun 2016, sebanyak 11 vihara dan 2 yayasan dirusak warga di Tanjung Balai Sumatera Utara. Konflik berikutnya terjadi di Sampang pada tahun 2004 dimana konflik antar agama ini adalah antara pengikut Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan penganut Islam Syiah. Saat itu 2 rumah jamaah syi'ah lainnya dibakar, dan mushola pun rusak diamuk 500 warga yang mengaku sebagai jamaah Ahlus Sunnah Wal-Jamaah. Konflik di Papua juga terjadi di tahun 2018, bermula dari tuntutan Persekutuan Gereja-gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ) untuk membongkar menara Masjid Al-Aqsha Sentani. (Samala Mahadi, 2021)

Media adalah suatu industri yang menjual komoditi berupa berita yang akan dilemparkan ke khalayak. Sesuai dengan tujuan didirikan suatu idustri maka yang dicari adalah profit secara ekonomi. Di sini lalu terjadi benturan antara sisi idealisme dan sisi komersil dari suatu industri media. Manakah yang lebih dominan. Ada media

yang memang menjual sensasi saja seperti media dengan yellow journalism, tentu akan mengutamakan sisi komersilnya. Namun untuk media dengan pemberitaan yang lebih berbobot tentu tujuannya tidak sekedar mencari profit, namun ada hal-hal dan pertimbangan lain yang harus diperhatikan agar fungsi-fungsi media dapat berjalan dengan baik. Beberapa fungsi Media menurut DeVito adalah menciptakan rasa kebersatuan. Dengan fungsi ini tentu media mengemban tugas yang tidak ringan saat memberitakan adanya konflik agama di suatu daerah. Bahan di kalangan para pekerja pers juga diperlukan adanya moderasi agama yang kuat. Negara ini akan tetap bertahan jika memang ada niat kuat dari segenap warganya untuk tetap mempertahankan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Semangat ini tentunya juga harus ada di dalam jiwa para pekerja pers dan media.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan framing analisis. Selain pendekatan ini juga digunakan studi literatur yang terkait wawasan kebangsaan dalam bingkai pemberitaan sebagai strategi manajemen konflik untuk menguatkan moderasi beragama. Refleksi dilakukan dari temuan-temuan penelitian diperkaya dengan berbagai intepretasi terhadap berbagai temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawasan Kebangsaan sebagai Jiwa Media dan Pers

Media di Indonesia lahir dan besar bersama perjuangan dan kelahiran bangsa Indonesia itu sendiri. Di masa perjuangan media di Indonesia, menajadi salah satu alat perjuangan yang efektif. Maka jiwa

perjuangan bangsa dan bela negara untuk merdeka dan mempertahankannya sudah menjadi tuntutan bagi media yang ada di Indonesia. Media selalu menjadi ujung tombak bagi masyarakat luas untuk mengaspirasikan pendapat, membentuk opini publik dan sumber informasi yang dapat dipercaya untuk suatu pengambilan keputusan. Dengan demikian, media di Indonesia memiliki kewajiban untuk senantiasa membela kepentingan rakyat dan menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Hal ini tidak lepas dari kualitas para pekerja persnya itu sendiri. Di sinilah jiwa Medai dan Pers Indonesia wajib memiliki wawasan kebangsaan yang kuat untuk dapat memenuhi fitrah media dan Pers di Indonesia ini. Wawasan kebangsaan dikatakan identik dengan wawasan nusantara, yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan. (kesbangpollinmas.2017).

Beberapa kata kunci dalam definisi ini adalah kesatuan serta mencapai tujuan nasional. Tentu salah satu dari tujuan nasional kita adalah adanya persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan kedaulatan negara dan bangsa. Media sebagai suatu tonggak atau pilar demokrasi tentu wajib memiliki wawasan kebangsaan ini. Wawasan Nusantara sebagai rambu-rambu dalam menjalankan fungsi media akan sangat diperlukan mengingat khalayak akan banyak tereduksi dan terpapar informasi dari media. Cara pandang akan bangsa Indonesia yang memiliki keragaman ini akan menentukan cara para pekerja media dan pers dalam merangkai dan membingkai berita. Tidak lepas juga jika berita yang diangkat adalah berita yang berisi konflik

agama. Trend dewasa ini banyak media konvensional yang tutup. Pada kenyataannya, jika dibandingkan dengan media konvensional, internet memiliki daya magnet dari sisi kemudahan dan kecepatan. Efisiensi lain seperti biaya yang lebih murah, akses dimanapun dan kapanpun, membuat media baru berbasis internet sangat memudahkan penggunaannya di samping trend dan pola hidup yang menuntut mobilitas masyarakat yang lebih tinggi. Tak pelak lagi generasi post millennial lebih menyukai untuk mendapatkan informasi dengan mengakses internet.

Media lama seperti media berbasis cetak seperti surat kabar, tabloid, dan majalah mau tak mau harus mengalami akibat miris dari maraknya penggunaan internet oleh masyarakat. media-media konvensional yang sempat merajai dan mendominasi dunia informasi di sekitaran tahun 1990-an, pelan tapi pasti satu persatu harus gulung tikar, menyerah pada keadaan. Kehilangan pembaca, ditinggalkan dan tidak mendapat khalayak baru. Mereka kini digantikan oleh munculnya portal-portal berita online yang menjadi idola para pembaca. Namun meski platform media telah jauh berubah, baik dari cara penyajian, kecepatan, dan prosedur feedback yang lebih cepat, media tetaplah media yang seyogyanya tetap memiliki jiwa dan semangat yang sama dengan media pendahulunya. Jika wawasan kebangsaan ini tidak dikobarkan dan menjadi darah daging dalam prinsip kerja para pekerja media online saat ini, maka pada akhirnya media hanyalah mesin pencari uang yang akan turut serta menghancurkan bangsa ini. Potensi ini juga sering dipicu dengan sengaja oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan ekonomi, politik, dan kepentingan pribadi atau golongan. Seringkali konflik di tengah masyarakat ini diperparah oleh bingkai

pemberitaan yang tidak profesional, berat sebelah, atau menitik beratkan pada sensasi untuk menaikkan jumlah pembaca atau pemirsa. Sisi komersil dari industri media ini harus diimbangi dengan semangat wawasan kebangsaan dari para pekerja media itu sendiri sebagai alat kontrol dalam pemberitaan konflik beragama. Wawasan kebangsaan sendiri adalah konsep atau cara pandang atas bangsa ini atas dirinya yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan persatuan dan kesatuan. Semangat wawasan kebangsaan ini seyogyanya dikobarkan kembali di tengah masyarakat utamanya di kalangan jurnalis dan media sebagai sarana manajemen konflik dalam moderasi beragama di Indonesia.

Media sosial di sisi lain juga dapat menjadi faktor yang dapat menyulut adanya konflik di tengah masyarakat. Seperti konflik agama di Tanjung Balai tahun 2016 disinyalir juga diperparah karena beredarnya hoax di tengah masyarakat melalui media sosial. (Gunawan dan Ratmono.2021). Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Kapolda Sumatera Utara saat itu yang menyatakan bahwa kerusuhan bermula dari pesan di media sosial padahal isunya tidak benar. (Tempo.co.2016). Potensi dari media sosial sebagai pemicu konflik memang cukup besar. Banyak beredar mengenai konflik selain agama, seperti pertikaian antar kampung, tawuran pelajar, pertempuran antar kelompok anak muda dan sebainya banyak dipicu oleh pesan-pesan di media sosial. Memang media sosial ini adalah media yang bersifat pribadi, namun karena dapat diakses oleh publik maka efeknya dapat menjadi besar layaknya media mainstream.

Dari kenyataan ini justru ada suatu celah atau tantangan bagi media online yang mainstream, untuk turut memberikan edukasi dengan memberikan berita yang

benar dan berimbang. Jika berita atau informasi yang terlanjur beredar di media sosial tidak benar, maka media mainstream bis amemberikan konfirmasi atau referensi kepada masyarakat luas untuk dijadikan pertimbangan dalam berpikir dan bertindak. Harapan ini cukup besar mengingat para insan dalam media pers, sudah dipilih dan diuji kelayakan intelektualnya, dan memiliki prosedur yang terstandar dalam membuat berita yang berbobot dan layak siar kepada masyarakat. di sisi lain media sosial banyak digunakan di kalangan masyarakat semata untuk berkomunikasi secara pribadi dengan muatan-muatan subyektif yang belum tentu bisa dipertanggungjawabkan isi dan akibat yang ditimbulkannya. Dengan demikian tuntutan untuk memiliki kesadaran akan wawasan kebangsaan ini lebih layak jika diletakkan di atas pundak media mainstream sebagai pilar keempat dalam upaya penegakan demokrasi. Justeru dari karya para insan pers inilah masyarakat dapat belajar bagaimana menyebarkan berita secara bertanggungjawab dan juga mengandung semangat wawasan kebangsaan yang kental, utamanya jika menyangkut persoalan konflik.

Pemahaman akan wawasan kebangsaan ini juga menyangkut penghayatan akan nilai nilai dan etika yang telah menjadi panduan hidup masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu. Suatu tugas dari media untuk dapat juga mengajarkan nilai-nilai tersebut. Pemberitaan yang dibuat bisa dibuat dengan cita rasa kasar, lembut, sopan, atau penuh kejengkelan, dapat juga berupa umpatan halus atau menyisipkan protes yang semua itu bisa dirasakan melalui gaya jurnalistik yang khas yang bisa dipelajari. Memang kelemahan dari media sosial adalah kurangnya gaya komunikasi yang bersifat nonverbal ini. Salam hormat, senyuman,

angukan kepala, membungkuk dan sebagainya memang sarat makna saat komunikasi secara langsung namun sulit dilakukan saat berkomunikasi dengan media sosial. Meski ada emoticon atau emoji yang tersedia, kesalahpahaman bisa lebih mudah terjadi dalam komunikasi melalui media sosial.

Efek Media dalam Berita Bermuatan Konflik Agama

Dalam dunia demokrasi, media memiliki peransyang sangat strategis. Artinya bahwa penyampaian informasi atau pendapat yang bersifat dua arah dan timbal balik adalah suatu kondisi yang wajar dan sehat. Namun demikian penyebaran pendapat dan informasi ini mestinya dalam koridor yang dapat dipertanggungjawabkan. Apalagi dewasa ini, penyebaran informasi sudah banyak berubah dari platform analog ke digital, yang menyebabkan arus informasi begitu cepat dan masif. Dalam hitungan menit dan detik, suatu informasi dapat menyebar dengan cepat dan menjadi viral melalui berbagai media baik mainstream ataupun media sosial. Akibatnya mediapun memberi dampak yang lebih cepat dan lebih luas menyebar. Tidak heran kemudian berbagai media baik media mainstream maupun media sosial berlomba dalam menyebarkan informasi. Bahkan sebuah platform media sosial bisa memiliki khalayaknya sendiri yang berupa followers atau subscriber. Bahkan mulai ada fenomena yang disebut citizen journalism yang bisa menjadi tandingan dari media mainstream yang konon sempat disebut sarat kepentingan. Namun demikian hingga kini masyarakat masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap akurasi dan obyektivitas dari media mainstream dalam mencari kebenaran suatu informasi. (Azman.2018)

Media dari sisi *citizen journalism* memang pada awalnya diharapkan dapat menjadi suatu media tandingan atau kontrol dari media *mainstream* dari sisi kecepatan, obyektivitas, kekayaan data, sudut pandang yang berbeda dan bebas kepentingan. Meski demikian pada akhirnya citizen journalism juga mendapat kritikan yang menyoal keseimbangan, netralitas, kelengkapan data, etika, dan profesionalitas media. Menginta bahwa tidak semua pengelola media yang bersifat citizen journalism memiliki kecakapan dengan standar profesioal dalam mengelola media, baik secara manajerial maupun konten media. Hal ini yang menyebabkan masyarkat kembali kepada media-media mainstream bila ingin mengecek kebenaran suatu berita atau peristiwa.

Seperti diketahui media memberikan tiga efek, yaitu efek kognitif atau pengetahuan, efek afektif atau efek perasaan atau emosional, dan yang ketiga adalah efek behavioral yang mengacu pada tindakan, perilaku dan kegiatan keseharian. Meski khalayak dianggap aktif dalam mengonsumsi media, namun banyak studi yang menggambarkan bagaimana media ternyata mampu menampilkan kembali realitas, yang akan dipakai sebagai rujukan oleh khalayak dan masyarakat untuk menilai dunia di sekitarnya. Ini sebabnya kita tidak bisa menganggap remeh efek yang dapat ditimbulkan oleh media terhadap khalayak. Apalagi dalam pemberitaan mengenai konflik agama, media dituntut untuk tetap mempertahankan nilai obyektivitas, netralitas dan turut membangun atmosfer yang kondusif di antara pihak-pihak yang tengah berkonflik. Di dalam mengemas dan mbingkai berita-berita dengan muatan konflik agama, media juga dituntut untuk selalu memastikan adanya situasi damai di

kalangan khalayak yang mengkonsumsi pemberitaannya.

Dengan adanya keragaman agama dan kepercayaan, sedikit banyak akan membuat masyarakat terbagi dalam keragaman tersebut. Setiap individu di tengah masyarakat memiliki atribut agama yang merupakan keyakinan masing-masing secara pribadi. Dengan demikian pemberitaan mengenai konflik agama tentu sensitif, karena menyangkut identitas pribadi masing-masing individu khalayak. Bahkan identitas agama merupakan identitas yang cukup mendasar dan dominan. (Putri Mahariani, 2018). Dalam pembacaan berita konflik agama akan timbul berbagai sikap, bisa berupa sikap yang netral, acuh tak acuh, simpati atau bahkan antipati. Efek afektif ini kadang memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada efek kognitifnya. Efek kognitif yang bersifat informatif cenderung kering dan datar. Namun dalam penulisan suatu berita, yang lebih mengena adalah cara berita itu ditulis. Dengan framing atau pembedaan, suatu berita bisa memberikan cita rasa atau sudut pandang yang berbeda. Pada gilirannya akan memberikan efek yang berbeda kepada khalayak. Jika hal ini ditambah dengan mudahnya penyebaran berita melalui platform media sosial dengan cara repost, memasang penggalan berita di status, komentar pribadi di story dan berbagai fitur lain, tentu media mainstream dituntut untuk lebih berhati-hati dalam membuat sebuah kemasan berita yang memuat berita yang bermuatan konflik agama.

Bingkai Berita dan Konflik Agama

Membangun moderasi agama dalam konflik agama di Indonesia perlu dikampanyekan melalui media. Netralitas berita tentu menjadi yang pertama dikedepankan saat media mengemas suatu

berita apapun itu. Mulai dari mengemas berita politik yang sarat kepentingan, berita ekonomi yang peka terhadap gejolak ekonomi, berita budaya yang menarik, berita teknologi yang informatif, hingga berita human interest yang menhibur. Jika dikaitkan dengan berita mengenai konflik agama, netralitas berita ini menjadi penting. Karena dalam berita konflik tentu ada pihak-pihak yang saling berseteru atau berhadapan. Terdapat isu benar atau dibenarkan, salah atau disalahkan dalam berita konflik. Jika menyangkut soal agama, maka isu semacam ini menjadi sensitif. Di tengah masyarakat yang penuh dengan keragaman agama dan kepercayaan, memberitakan konflik agama akan membuat masyarakat menempatikandiri secara pribadi dalam konflik tersebut. Fakta yang dikelola dalam berita tersebut harus dikemas dalam suatu bentuk yang tidak memihak, seimbang dan tidak menimbulkan interpretasi yang bias di kalangan masyarakat luas.

Framing atau bingkai dalam pembuatan berita adalah teknik membingkai sebuah peristiwa; dengan sudut pandang apa yang digunakan media saat menyusun, mengemas, dan menyajikan sebuah berita. Dalam framing berita maka media akan bebas menentukan sisi mana yang akan dikedepankan atau dipinggirkan, mana yang diutamakan dan ditonjolkan atau mana yang disamarkan atau bahkan dihilangkan. (Eriyanto, 2011). Dengan jaringan akses menuju khalayak luas, maka perlu kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam mengemas suatu berita yang sensitif seperti konflik agama ini. Apa yang akan ditampilkan media akan dapat mempengaruhi khalayak. Mereka akan bisa terpengaruh dari paparan isi media sesuai dengan sudut pandang media yang dikonsumsi. Terlebih jika menyangkut persoalan agama yang merupakan bagian

dari identitas individu-individu dalam masyarakat. Tentu akan mudah bagi khalayak untuk mencoba menilai dan menyelidiki lewat berita, pihak mana yang benar atau yang salah. Dan jika menyangkut agama bisa jadi lalu sisi subyektif dan emosional yang lebih dulu dikedepankan.

Mengingat hal tersebut, perlu bagi media untuk menyajikan berita dengan memperkirakan tanggapan, respon atau efek dari berita yang dibuat. Tidak jarang potensi konflik justeru meyebar karena pemberitaan yang berat sebelah sehingga menimbulkan ketegangan di tengah masyarakat. hal ini bisa terjadi dari pemilihan narasumber yang tidak berimbang, penonjolan dari fakta tertentu, pemilihan diksi atau kata yang condong pada makna tertentu dan sebagainya. Dalam hal ini tidak mudah jika berita semacam ini dikonsumsi oleh masyarakat yang tidak melek terhadap moderasi agama. Pandangan-pandangan inklusif dan sempit dapat terpicu membuat konflik baru jika media menyajikan berita yang tidak menimbang adanya potensi konflik ini.

Kondisi ini dapat diperparah bila para pekerja media yang terlibat tidak memiliki wawasan kebangsaan yang cukup. Bisa jadi lalu yang dikedepankan adalah volume keterbacaan atau click bait jika berita itu disajikan dalam media online. Headline yang provokatif justeru andalan bagi media yang memuja click bait sebagai sumber keuntungan atau profit. Tidak dipungkiri bahwa hidup matinya media adalah dari jumlah spnsor dan iklan yang masuk yang sangat terkait dengan jumlah pemirsa atau khalayak. Jadi sudah sewajarnya jika media mengejar sebanyak-banyaknya pemirsa lewat berita yang menarik dan provokatif. Hanya saja, agar menjadi catatan, dalam membingkai berita ini harus tetap menjaga cara penulisannya, untuk mencegah

pemberitaan yang bisa mengancam prinsip dasar dari wawasan kebangsaan.

Kepedulian akan wawasan kebangsaan di kalangan insan pers mutlak adanya, karena tanpa wawasan kebangsaan maka kepedulian media akan nasib bangsa juga akan menipis. Bisa jadi tetap memiliki kepedulian akan nilai-nilai luhur yang universal, namun keberpihakan kepada nilai-nilai luhur tersebut tetap harus memperhatikan akan kelangsungan nasib bangsa Indonesia sesuai dengan tujuan nasional. Berkaitan dengan konflik agama, media harus bersikap untuk turut menenangkan situasi atau memberikan solusi jika bisa. Setidaknya dalam benak penulis, meskipun berita yang dimuat dalam media tidak harus memberikan solusi, namun media bisa turut mendidik atau mengedukasi masyarakat luas bahwa konflik-konflik agama harus dilandasi pada sikap toleransi dan semangat persatuan dan kesatuan. Jangan sampai ada pemberitaan yang justeru menekankan kepada sisi salah benar yang akan membangun semangat eksklusivitas pihak tertentu yang berpotensi melanggengkan atau menimbulkan konflik baru.

Narasumber yang dipilih dalam suatu pemberitaan konflik agama mestinya dipilih narasumber yang bisa menjadi panutan dan memiliki semangat untuk merawat wawasan kebangsaan. Dengan demikian cara pandang, saran dan pesan-pesan yang disampaikan akan turut membangun semangat moderasi agama di tengah khalayak. Lain halnya jika narasumber yang dipilih semata-mata untuk menarik minat khalayak, karena memiliki pendapat yang kontroversial, sensasional dan provokatif. Mungkin bagus untuk menarik khalayak namun kemudian efeknya akan melegitimasi pemikiran-pemikiran kontra moderasi agama yang tidak selaras dan kontraproduktif dengan wawasan

kebangsaan. Jika ini terjadi, maka media yang memilih bersikap demikian adalah media yang justeru merongrong kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Bisa jadi media tersebut mungkin mendukung adanya negara Indonesia versi lain. Bangsa Indonesia dengan ideologi lain, semboyan lain, atau dasar negara yang lain. Pelan tetapi pasti pengaruh media akan besar terhadap cara berpikir khalayaknya.

SIMPULAN

Keragaman di Indonesia adalah suatu keniscayaan, mengingat dalam tahap proses proklamasi kemerdekaannya, Indonesia adalah hasil kesepakatan seluruh elemen bangsa dari Sabang sampai Merauke. Adalah suatu kewajiban dari setiap warga dan negara ini untuk merawat kemerdekaan yang didirikan di atas pondasi keberagaman ini. Termasuk dari dunia media dan pers, yang perannya akan sangat besar dalam membentuk wajah bangsa Indonesia dari generasi ke generasi. Tak pelak lagi, setiap generasi akan belajar banyak mengenai bangsa ini lewat media. Karena itu jika memang kita semua masih berkehendak untuk merawat kemerdekaan, sebagai bangsa yang merdeka dengan karakter dan kepribadian Indonesia yang memiliki semangat persatuan dan persaudaraan dalam perbedaan, maka wawasan kebangsaan harus dikuatkan baik di dalam media ataupun melalui media, baik media konvensional maupun media online. Lewat inilah pewarisan nilai-nilai cinta bangsa dan tanah air, dapat terwujud ke segenap elemen bangsa yang pada gilirannya akan diturunkan dalam berbagai pengejawantahan dalam kehidupan berbangsa sehari-hari, termasuk dalam menguatkan moderasi beragama di

Indonesia sebagai salah satu langkah dalam manajemen konflik agama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azman. 2018. "Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunika UIN Ar-Raniry Banda Aceh". Jurnal Peurawi, Vol 1 No 1 2018
- Eriyanto. 2011. Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media). Yogyakarta: LKiS.
- Gunawan, Budi dan Ratmono, Barito Mulyo. 2021. Medsos di Antara Dua Kutub.. Jakarta. Rayyana Komunikasindo.
- Anonim.
<https://kesbangpollinmas.klungkungkab.go.id/2017/06/09/wawasan-kebangsaan-pengertian-makna-nilai/>, Selasa 22 Februari 2022
- Mahariani, Putri. 2018. Peran Identitas Agama Terhadap Status Identitas Diri. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Tempo.co 2016. "Kerusuhan di Tanjungbalai, Polri: Dipicu Pesan Medsos", <https://nasional.tempo.co/read/791897/kerusuhan-di-tanjungbalai-polri-dipicu-pesan-medsos>, Selasa 22 Februari 2022
- Anonim. 2017. kesbangpollinmas. "Wawasan Kebangsaan – Pengertian, Makna, Nilai",
- Liputan6.com. 2019. "SARA Adalah Isu Sensitif, Berikut Arti dan Penjelasannya", <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3869107/sara-adalah-isu-sensitif-berikut-arti-dan-penjelasannya>. Senin 21 Februari 2022.
- www.99.co 2021. "5 Konflik Agama Terbesar Yang Pernah Terjadi Di Indonesia. Sekarang Masih Ada?", <https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/> Samala Mahadi. Senin 21 Februari 2022.